

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Komunikasi**

###### **a. Bentuk Komunikasi**

Komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi berperan dalam membentuk hubungan sosial, menyampaikan nilai, serta membangun kepercayaan di berbagai tingkatan, baik interpersonal, kelompok, maupun masyarakat luas. Martha et al. (2024) menyampaikan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi, ide, atau pesan yang berlangsung antarindividu maupun antarkelompok, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman dan kesepahaman bersama yang bisa terwujud dalam bentuk-bentuk tertentu.

Bentuk komunikasi sangat beragam dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Secara umum, bentuk komunikasi dapat diklasifikasikan berdasarkan konteks penggunaannya, seperti komunikasi personal (intrapersonal dan interpersonal), komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, hingga komunikasi massa. Salah satu

perkembangan menarik di era digital saat ini adalah bagaimana generasi muda, khususnya generasi milenial, mengembangkan gaya komunikasi mereka sendiri yang khas, terutama melalui media sosial. Wijayanti et al. (2020) menjelaskan bahwa generasi milenial memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi seperti singkatan, emotikon, penggunaan stiker, hingga permainan tanda baca untuk menyampaikan pesan secara ringkas namun tetap bermakna. Senada dengan itu, Cangara (2017) menyebutkan bahwa bentuk komunikasi terus bertransformasi sesuai dengan kebutuhan, media, dan budaya masyarakat yang menggunakannya, sehingga gaya komunikasi digital menjadi refleksi dari dinamika sosial saat ini.

b. Faktor Komunikasi

Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi meliputi aspek internal seperti motivasi, sikap, persepsi, dan pengalaman individu, serta aspek eksternal seperti konteks sosial-budaya dan media yang digunakan. Penelitian Lestari dan Dwijayanti (2020) menekankan pentingnya literasi media kemampuan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan — sebagai faktor penentu bagaimana generasi milenial memahami dan menyampaikan informasi secara tepat dan kredibel dalam era digital.

Sementara itu, penelitian Sapta Sari (2019) menunjukkan bahwa teknologi dan intensitas interaksi media sosial menjadi faktor eksternal yang signifikan. Generasi milenial menggunakan media

sosial untuk bertukar informasi dalam bentuk singkatan, emotikon, stiker, serta gaya bahasa ringkas yang menggambarkan kultur komunikasi digital yang khas. Namun, kurangnya panduan dan kesadaran literasi sering menyebabkan distorsi makna dan penyalahgunaan pesan di media sosial.

c. Dampak Komunikasi

Komunikasi yang tidak efektif atau bermasalah antara guru dan siswa dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap proses belajar siswa. Hidayat & Eliasa (2018) dalam kajian sistematisnya menyatakan bahwa komunikasi yang kurang efektif dapat memicu konflik, menurunkan semangat belajar, serta menciptakan suasana kelas yang tidak produktif, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Kondisi ini mendemonstrasikan bahwa kualitas komunikasi memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, Fajriyani et al. (2020) menyoroti bahwa kurangnya interaksi guru–siswa yang positif berdampak langsung pada prestasi akademik dan kesejahteraan emosional siswa. Interaksi yang minimal atau tidak mendukung cenderung menurunkan potensi belajar siswa serta menurunkan kepuasan kerja guru dan kualitas sekolah secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan komunikasi yang hangat dan suportif sangat penting untuk membantu siswa berkembang secara akademis maupun psikologis.

## 2. Komunikasi Manipulatif

### a. Pengertian Komunikasi Manipulatif

Komunikasi manipulatif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering terjadi dalam interaksi interpersonal, termasuk di lingkungan pendidikan. Yusuf dan Rahmat (2020) menjelaskan bahwa komunikasi manipulatif adalah bentuk komunikasi di mana seseorang menggunakan informasi tertentu secara selektif untuk memengaruhi pandangan atau respons orang lain. Menurut mereka, strategi ini umumnya melibatkan pemilihan kata-kata yang tidak sepenuhnya jujur atau manipulasi emosi lawan bicara untuk membingkai pesan agar lebih sesuai dengan tujuan si pengirim pesan.

Arifin (2019) mengulas bagaimana komunikasi manipulatif dalam konteks pendidikan, khususnya antara siswa dan guru. Arifin menekankan bahwa komunikasi manipulatif muncul ketika siswa merasa tertekan atau ingin menghindari tanggung jawab tertentu. Arifin menjelaskan bahwa komunikasi manipulatif seperti ini dipicu oleh kebutuhan siswa untuk mendapatkan dukungan atau perlindungan dari konsekuensi yang tidak menyenangkan, namun berpotensi menimbulkan ketidakpercayaan dari guru jika dilakukan secara berulang. Ketidakjujuran dalam komunikasi antara siswa dan guru dapat merusak kepercayaan yang mendasari hubungan mereka

dan berpotensi mengganggu lingkungan belajar yang sehat (Arifin, 2019).

Sutanto (2021) menyoroti bagaimana komunikasi manipulatif pada hubungan antara guru dan siswa. Ia mengidentifikasi bahwa bentuk komunikasi ini dapat merusak dinamika interaksi antara kedua pihak, terutama ketika siswa memanfaatkan alasan-alasan manipulatif untuk menghindari tanggung jawab atau memperoleh keuntungan tertentu. Dalam konteks pendidikan, komunikasi manipulatif seperti ini dapat membuat guru merasa tertipu atau dirugikan, yang pada gilirannya menurunkan tingkat kepercayaan dan menimbulkan ketegangan dalam hubungan interpersonal.

Menurut Aziz (2019), siswa terkadang menggunakan komunikasi manipulatif sebagai strategi untuk menghindari konsekuensi atas perilaku mereka atau untuk mendapatkan simpati dari guru. Tindakan ini sering kali dilakukan dengan mengontrol ekspresi emosi atau menyampaikan informasi secara tidak langsung dan ambigu. Praktik semacam ini berpotensi menciptakan pola komunikasi yang tidak sehat antara siswa dan guru, yang dalam jangka panjang dapat merusak suasana belajar yang kondusif. Hal ini karena komunikasi yang manipulatif dapat mengikis rasa percaya, padahal kepercayaan merupakan fondasi penting dalam hubungan edukatif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi manipulatif merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan tujuan tersembunyi dan sering kali menyimpang dari maksud yang seolah-olah disampaikan kepada lawan bicara, komunikasi ini memiliki beberapa bentuk-bentuk, faktor dan dampak diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Bentuk-bentuk Komunikasi Manipulatif

Bentuk-bentuk komunikasi manipulatif yang ditemukan dalam interaksi siswa dan guru antara lain berupa kebiasaan berbohong atau menyembunyikan informasi, upaya mencari simpati, pengalihan topik pembicaraan, dan penggunaan alasan pribadi untuk menghindari kewajiban. Arifin (2019) menegaskan bahwa komunikasi manipulatif sering kali muncul ketika siswa merasa berada dalam tekanan, seperti takut terhadap konsekuensi, sehingga mereka memilih jalan tidak langsung yang lebih aman..

Menurut Fitriana & Hidayat (2019), komunikasi manipulatif kerap terjadi ketika seseorang menggunakan strategi penyajian informasi yang selektif atau disesuaikan agar mendapatkan hasil tertentu, seperti membangun simpati atau menghindari tanggung jawab. Dalam konteks siswa-guru, siswa menggunakan manipulasi seperti kebohongan halus, pencitraan simpati, atau pengalihan pembicaraan agar tidak terlibat dalam konsekuensi langsung dari kesalahan mereka.

## 2) Faktor Komunikasi Manipulatif

Faktor-faktor yang mendorong munculnya komunikasi manipulatif antara lain adalah ketidakseimbangan relasi antara siswa dan guru, kurangnya keterbukaan dalam komunikasi, rendahnya kontrol emosi, serta pengaruh dari lingkungan sosial, seperti teman sebaya. Menurut Gunawan Witjaksana (2023), komunikasi manipulatif berkembang dalam situasi yang tidak seimbang, di mana individu merasa tidak memiliki kekuatan atau rasa aman dalam menyampaikan perasaan atau pendapat secara terbuka.

Menurut Sukowati, Wati, & Hardiyanti (2020), dalam konteks komunikasi interpersonal antara guru BK dan siswa yang bermasalah, sering ditemukan faktor internal seperti rasa takut, malu, dan tidak terbuka terhadap masalah pribadi. Faktor eksternal berupa lingkungan pertemanan yang kurang mendukung atau tidak ramah turut memperburuk ketidakterbukaan siswa dalam menyampaikan masalah, sehingga siswa cenderung menggunakan strategi komunikasi manipulatif untuk menutupi keadaan sesungguhnya, seperti menyensor informasi, bersikap pasif, atau membentuk narasi tertentu demi menjaga citra diri dan menghindari konsekuensi sosial.

### 3) Dampak Komunikasi Manipulatif

Dampak dari komunikasi manipulatif cukup signifikan terhadap proses pembelajaran dan hubungan interpersonal di sekolah. Mulyadi (2023) menyebutkan bahwa komunikasi manipulatif dapat menyebabkan disintegrasi hubungan sosial, mengganggu interaksi yang sehat, dan mengikis kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat. Ketika guru merasa tertipu atau dikelabui oleh siswa, maka relasi yang seharusnya dibangun di atas dasar kepercayaan akan rusak. Guru cenderung bersikap lebih hati-hati, bahkan bisa menjadi curiga berlebihan.

Menurut Hidayat & Eliasa (2018), komunikasi yang tidak efektif—termasuk yang bersifat manipulatif—dapat memicu konflik, menurunnya motivasi belajar, serta menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif dan tidak produktif. Ketidakberepahan pesan dan perasaan siswa yang tidak didengarkan mengakibatkan ketegangan interpersonal yang berujung pada gangguan tata belajar.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah. Sulaiman (2021) menekankan pentingnya komunikasi persuasif guru dalam mencegah siswa melakukan manipulasi, sementara Qatira, Arni, dan Pratiwi (2023) menyoroti komunikasi interpersonal yang hangat dan empatik sebagai cara

membangun hubungan yang sehat dengan siswa. Setyawan dan Kurniawan (2020) mengungkap bahwa ketidakjujuran siswa dalam berkomunikasi dapat merusak kepercayaan guru. Sementara itu, penelitian Chintya dkk. (2022) dan Azahro (2023) juga menegaskan bahwa strategi komunikasi guru mampu membentuk motivasi, kedisiplinan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dalam komunikasi manipulatif, pesan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, dan gerakan tubuh tertentu. Gestur-gestur seperti menghindari pandangan, wajah dibuat-buat, hingga gerakan tubuh gelisah sering kali menjadi ciri tersembunyi dari niat manipulatif. Menurut Arifin (2021), komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam memperkuat atau bahkan membongkar maksud komunikasi verbal seseorang. Dalam konteks sekolah, siswa yang menyembunyikan kebenaran atau ingin memengaruhi guru secara tidak langsung kerap menunjukkan pola komunikasi nonverbal yang khas, seperti nada suara merendah atau postur tubuh defensif.

Kesamaan dari berbagai penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pentingnya kualitas komunikasi dalam hubungan guru dan siswa. Namun, perbedaan utamanya terletak pada sudut pandang dan objek kajian. Penelitian ini secara khusus menelusuri bentuk-bentuk komunikasi manipulatif yang dilakukan

oleh siswa, faktor-faktor yang mendorongnya, serta dampaknya terhadap interaksi sosial dan proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap kajian sebelumnya dengan melihat dinamika komunikasi dari sudut pandang siswa sebagai pelaku, bukan hanya guru sebagai pengarah komunikasi.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2021) menekankan pentingnya komunikasi persuasif guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mencegah perilaku manipulatif seperti mencari simpati untuk menghindari tanggung jawab. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas perilaku manipulatif siswa, namun berbeda karena penelitian saya fokus pada bentuk dan motif manipulasi dari sisi siswa, bukan strategi guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Qatira, Arni, dan Pratiwi (2023) menemukan bahwa komunikasi empatik guru membantu siswa terbuka terhadap masalah pribadi, termasuk kecanduan game. Hubungan yang baik mencegah siswa bersikap manipulatif. Kesamaannya terletak pada pengaruh komunikasi terhadap perilaku siswa, namun penelitian saya lebih menekankan pola komunikasi manipulatif siswa, bukan strategi pencegahan dari guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Kurniawan (2020) mengungkapkan bahwa siswa sering memanipulasi informasi untuk mendapatkan keringanan tugas, yang merusak kepercayaan guru.

Penelitian ini relevan karena sama-sama menyoroti komunikasi manipulatif siswa, namun penelitian saya lebih menekankan analisis bentuk, faktor, dan dampaknya.

Penelitian oleh Chintya, Sutja, dan Sarman (2022) membahas penggunaan komunikasi persuasif oleh guru BK di SMP untuk membentuk disiplin siswa melalui teknik asosiasi, integrasi, dan red-herring. Kesamaannya dengan penelitian saya adalah membahas komunikasi dalam konteks pendidikan, namun berbeda fokus karena penelitian saya menelaah manipulasi komunikasi oleh siswa, bukan strategi guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Indah Azahro (2023) menunjukkan bahwa komunikasi empatik guru di SMK dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kesamaannya pada konteks SMK dan komunikasi interpersonal, tetapi penelitian yang peneliti lebih memfokuskan pada perilaku manipulatif siswa, bukan komunikasi motivasional guru.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah. Sulaiman (2021) menekankan pentingnya komunikasi persuasif guru dalam mencegah siswa melakukan manipulasi, sementara Qatira, Arni, dan Pratiwi (2023) menyoroti komunikasi interpersonal yang hangat dan empatik sebagai cara membangun hubungan yang sehat dengan siswa. Setyawan dan Kurniawan (2020) mengungkap bahwa ketidakjujuran siswa

dalam berkomunikasi dapat merusak kepercayaan guru. Sementara itu, penelitian Chintya dkk. (2022) dan Azahro (2023) juga menegaskan bahwa strategi komunikasi guru mampu membentuk motivasi, kedisiplinan, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Kesamaan dari berbagai penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pentingnya kualitas komunikasi dalam hubungan guru dan siswa. Namun, perbedaan utamanya terletak pada sudut pandang dan objek kajian. Penelitian ini secara khusus menelusuri bentuk-bentuk komunikasi manipulatif yang dilakukan oleh siswa, faktor-faktor yang mendorongnya, serta dampaknya terhadap interaksi sosial dan proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap kajian sebelumnya dengan melihat dinamika komunikasi dari sudut pandang siswa sebagai pelaku, bukan hanya guru sebagai pengarah komunikasi.

### **C. Kerangka Berfikir**

Komunikasi manipulatif merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan untuk memengaruhi orang lain secara terselubung demi kepentingan pribadi. Dalam praktiknya, pelaku komunikasi cenderung menyembunyikan maksud sebenarnya dan menggunakan bahasa tidak langsung yang dapat menyesatkan atau menipu secara halus. Menurut Sutarna dan Zainul (2020), komunikasi manipulatif memiliki potensi merusak hubungan interpersonal karena dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan kesalahpahaman dalam interaksi sosial.

Pola komunikasi manipulatif mulai tampak dalam relasi antara siswa dan guru khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa terkadang menyampaikan informasi yang tidak sepenuhnya jujur, memanipulasi keadaan, atau membuat alasan tertentu untuk menghindari tanggung jawab akademik. Bentuk-bentuk komunikasi manipulatif ini dapat berupa berpura-pura sakit, mengaku memiliki masalah keluarga, hingga memberikan informasi palsu demi memperoleh simpati atau kelonggaran dari guru. Fenomena ini sesuai dengan temuan Zahroh (2023), yang menunjukkan bahwa kurangnya keterbukaan dan komunikasi dua arah antara siswa dan guru dapat menjadi pemicu munculnya pola komunikasi yang menyimpang.

Purba (2021) mengulas faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya komunikasi manipulatif antara siswa dan guru antara lain adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola tanggung jawab akademik, kurangnya pengawasan dari lingkungan sekolah maupun keluarga, tekanan akademik yang tinggi, serta pola hubungan antara guru dan siswa yang cenderung renggang atau terlalu permisif. Selain itu, latar belakang keluarga dan kondisi sosial di sekitar siswa juga memainkan peran penting dalam membentuk cara mereka berinteraksi dan menyampaikan informasi kepada guru.

Setyawan dan Kurniawan (2020) menjelaskan bahwa dampak dari komunikasi manipulatif ini tidak hanya menghambat jalannya proses pembelajaran, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial antara siswa dan

guru. Ketidakjujuran yang terjadi secara berulang dapat menimbulkan krisis kepercayaan, menurunkan efektivitas komunikasi di kelas, serta berdampak pada berkurangnya otoritas guru di hadapan siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bentuk, faktor, dan dampak dari komunikasi manipulatif agar sekolah dapat menyusun strategi pencegahan yang tepat guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat, terbuka, dan produktif.